

Variasi Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Pajukukang Kabupaten Bantaeng

ST. Wahidah¹, Juliana Rahman²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Bulukumba

stwahidah304@gmail.com¹, julianarahman379@gmail.com²

Abstrak

Fokus utama kajian ini adalah bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul dalam interaksi sehari-hari anak, baik dalam konteks bermain, berkomunikasi dengan teman sebaya, maupun dengan orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan oleh anak usia dini (kanak-kanak) di Desa Pajukukang, Kabupaten Bantaeng. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena bahasa secara alami di lingkungan sosial anak. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan orang tua dan guru, serta rekaman percakapan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa anak di daerah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang etnis, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial. Anak-anak cenderung menggunakan campuran bahasa daerah (Makassar) dengan bahasa Indonesia, yang menciptakan bentuk variasi unik yang mencerminkan proses perkembangan bahasa sekaligus identitas lokal mereka. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi sosiolinguistik anak serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan bahasa pada usia dini di daerah multibahasa.

Kata kunci: Variasi bahasa, Anak usia dini

Abstract

This study aims to describe the language variations used by early childhood (young children) in Pajukukang Village, Bantaeng Regency. The main focus of this research is on the forms of language variation that emerge in children's daily interactions, whether in the context of play, communication with peers, or with adults. A qualitative approach with a descriptive method was employed to portray the natural linguistic phenomena in the children's social environment. Data were collected through direct observation, interviews with parents and teachers, as well as recordings of children's conversations. The findings reveal that language variation among children in this area is influenced by several factors, including ethnic background, family environment, and social interactions. The children tend to use a mixture of the regional language (Makassar) and Indonesian, forming a unique variation that reflects both language development and their local identity. These findings are expected to contribute to the field of child sociolinguistics and serve as a consideration in the development of early childhood language education in multilingual areas.

Keywords: Language variation, Early childhood

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses tumbuh kembang anak usia dini (Allolingga et al., 2024; Kabanga' et al., 2021; Rahma et al., 2024). Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan anak

(Tangkearung, 2019; T. Tulak et al., 2021). Kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik sejak dini akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan pendidikan anak ke depannya (Duma et al., 2024; Haimima, 2022). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa anak sejak usia dini menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik anak (Situru & Tulak, 2022).

Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*) di mana otak mereka berkembang sangat cepat dan mudah menyerap bahasa dari lingkungan sekitarnya (Bruner, 1966; H. Tulak et al., 2023). Dalam konteks ini, variasi bahasa yang digunakan anak merupakan hasil dari interaksi mereka dengan berbagai unsur lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, media, dan masyarakat sekitar. Variasi tersebut dapat muncul dalam bentuk penggunaan dua atau lebih bahasa (*bilingualisme*), campur kode (*code mixing*), atau alih kode (*code switching*), tergantung pada situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi (Pratama et al., 2023; Tangkearung, 2022).

Desa Pajukukang, yang terletak di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan budaya dan bahasa daerah yang tinggi. Di desa ini, masyarakat umumnya menggunakan bahasa Makassar dan/atau bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi bilingual atau bahkan multilingual seperti ini menciptakan lingkungan linguistik yang unik bagi anak-anak usia dini, di mana mereka terpapar pada lebih dari satu sistem bahasa sejak kecil.

Faktor-faktor sosial-budaya seperti latar belakang etnis, status sosial keluarga, interaksi antarwarga, serta pola pengasuhan juga turut memengaruhi bagaimana anak-anak memperoleh dan menggunakan bahasa mereka (Situru et al., 2023, 2023). Misalnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa daerah cenderung lebih fasih dalam bahasa tersebut dibandingkan dengan anak yang lebih banyak berinteraksi dengan media atau orang tua yang menggunakan bahasa Indonesia (Hidayati et al., 2023; Kelong et al., 2024; T. Tulak, 2017).

Fenomena variasi bahasa anak usia dini di Desa Pajukukang menjadi menarik untuk diteliti karena dapat menggambarkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat yang multikultural. Kajian ini juga penting sebagai upaya untuk memahami proses pemerolehan bahasa anak dalam konteks lokal, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah yang mulai terpinggirkan oleh dominasi bahasa nasional dan pengaruh media.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui jenis-jenis variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak usia dini di Desa Pajukukang, serta faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhinya. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik, orang tua, dan pihak terkait dalam merancang strategi pengembangan bahasa anak yang selaras dengan kondisi sosial-budaya setempat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa anak usia dini berdasarkan pengamatan dan interaksi langsung di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik penggunaan bahasa anak-anak dalam konteks sosial dan budaya mereka. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pajukukang, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan lingkungan sosial-budaya yang kaya akan penggunaan bahasa daerah seperti Makassar dan Bugis. Subjek penelitian adalah anak-anak usia dini (3-6 tahun) yang berdomisili di Desa Pajukukang. Selain itu, peneliti juga melibatkan orang tua, guru PAUD/TK, dan masyarakat sekitar sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, perekaman percakapan, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 10 orang anak usia dini yang terdiri dari 3 anak usia 3 tahun, 4 anak usia 5 tahun, dan 3 anak usia 6 tahun. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan guru, serta rekaman percakapan anak dalam berbagai situasi komunikasi, baik di rumah maupun di lingkungan bermain.

1. Bentuk Variasi Bahasa yang Digunakan Anak

Dari hasil observasi dan analisis data, ditemukan beberapa bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak usia dini di Desa Pajukukang, yaitu:

a. Campur Kode (Code Mixing)

Anak-anak sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Makassar dan Bugis) dalam satu kalimat.

Contoh:

- "Mama, ambilko itu mainan di atas meja".
- "Saya mau pergi, tapi temanku bilang tena na bagus (tidak bagus)".

Campur kode ini paling sering ditemukan pada anak usia 5 dan 6 tahun, karena mereka sudah memiliki cukup banyak kosakata dari kedua bahasa.

b. Alih Kode (Code Switching)

Anak-anak berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain tergantung kepada siapa mereka berbicara.

Contoh:

- Saat berbicara dengan guru: "Bu, saya sudah selesai tugas."
- Saat berbicara dengan teman: "Kita main di luar, yok? Tapi jangan lama-lama, nanti makko marah (ibu marah)."

Alih kode lebih banyak ditemukan pada anak usia 6 tahun yang sudah mengenali konteks sosial dan peran lawan bicara.

c. Penggunaan Dialek Lokal

Anak-anak usia 3 tahun yang diasuh oleh keluarga yang lebih banyak menggunakan bahasa Makassar atau Bugis, cenderung menggunakan dialek lokal dalam tuturan sehari-hari.

Contoh:

- Anak usia 3 tahun mengatakan: "Nakki main." (Saya mau main)
- Anak lainnya berkata: "Indaki ka." (Tidak mau)

2. Bahasa yang Dominan Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- Anak usia 3 tahun lebih dominan menggunakan bahasa daerah (Makassar atau Bugis), karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama orang tua dan kakek-nenek yang menggunakan bahasa tersebut.
- Anak usia 5 tahun mulai menunjukkan percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, terutama karena mereka sudah mulai masuk PAUD/TK dan terpapar bahasa Indonesia.
- Anak usia 6 tahun lebih fleksibel dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian, tergantung situasi dan lawan bicara.

3. Faktor Sosial dan Budaya yang Mempengaruhi Variasi Bahasa

Beberapa faktor yang mempengaruhi variasi bahasa anak usia dini di Desa Pajukukang antara lain:

- Lingkungan keluarga: Anak-anak yang tinggal bersama kakek-nenek cenderung lebih fasih berbahasa daerah. Sementara anak yang diasuh oleh orang tua muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.
- Pendidikan: Sekolah menjadi tempat di mana anak-anak mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, terutama saat berbicara dengan guru.
- Pergaulan: Saat bermain dengan teman sebaya, anak-anak cenderung menggunakan bahasa campuran sebagai bentuk adaptasi komunikasi.
- Media dan teknologi: Anak-anak yang sering menonton televisi atau menggunakan gadget menunjukkan peningkatan kosakata bahasa Indonesia, meskipun masih mencampur dengan bahasa daerah.

4. Implikasi terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Variasi bahasa yang digunakan anak usia dini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan adaptasi bahasa yang tinggi. Hal ini menunjukkan perkembangan kognitif dan sosial yang positif. Namun, jika tidak diarahkan dengan baik, bisa terjadi ketimpangan dalam penguasaan bahasa, seperti terbatasnya kemampuan berbahasa Indonesia formal atau tidak mengenal struktur bahasa daerah dengan benar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 10 anak usia dini di Desa Pajukukang, Kabupaten Bantaeng, dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak-anak usia dini di Desa Pajukukang menunjukkan variasi bahasa yang khas, terutama dalam bentuk campur kode, alih kode, dan penggunaan dialek lokal. Variasi ini muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik saat berinteraksi di rumah, di sekolah, maupun saat bermain.
2. Bahasa yang digunakan anak bervariasi tergantung usia dan lingkungan sosialnya. Anak usia 3 tahun cenderung dominan menggunakan bahasa daerah, sedangkan anak usia 5 dan 6 tahun mulai menggunakan bahasa Indonesia dalam kombinasi dengan bahasa daerah.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa anak meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, dan pengaruh media. Anak-anak yang terbiasa dengan lingkungan multilingual cenderung cepat beradaptasi secara linguistik, namun juga berpotensi mengalami percampuran bahasa yang tidak terstruktur.
4. Variasi bahasa ini mencerminkan perkembangan kemampuan komunikasi anak yang adaptif, tetapi juga perlu diarahkan agar anak-anak tidak kehilangan kemampuan berbahasa daerah secara utuh maupun penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Saran

1. Untuk orang tua dan keluarga, disarankan agar tetap membiasakan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari guna menjaga warisan budaya lokal, namun tetap mendampingi anak dalam mengenali bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan dan nasional.
2. Untuk para pendidik di PAUD atau TK, penting untuk mengenalkan bahasa Indonesia secara kontekstual dan menyenangkan, tanpa mengabaikan latar belakang bahasa ibu anak. Pembelajaran bisa disesuaikan agar anak tidak merasa bingung dalam beralih bahasa.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan lebih banyak subjek atau membandingkan variasi bahasa anak di desa dan kota, guna melihat dinamika perkembangan bahasa anak dalam konteks yang berbeda.
4. Untuk pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, hendaknya ada program pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan anak usia dini, agar bahasa lokal tidak punah dan tetap hidup dalam generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolingga, L. R., Tangkearung, S. S., Pasauran, S. A., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 4596–4605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4448>
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Duma, S. Y., Tandiseru, S. R., & Tangkearung, S. S. (2024). Analisis Kemampuan Penalaran Proporsional Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Rantepao Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1589–1602. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.2163>
- Haimima, D. I. (2022). *Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa dalam Belajar (Studi Deskriptif Di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram)*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Hidayati, U., Isnaeni, D., & Hidayati, R. (2023). Penataan Linieritas Guru Sekolah Dasar: Analisis Kebijakan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 10(2), 130–142. <https://doi.org/10.31289/jiph.v10i2.8720>
- Kabanga', T., Parabak, A. L., & Tulak, T. (2021). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Baku dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 223 Inpres Kole Kabupaten Tana Toraja. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1, 42–50.
- Kelong, M., Kabanga', T., & Tangkearung, S. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Big Book Pada Siswa Kelas II UPT SDN 4 Makale Utara. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 230–237. <https://doi.org/10.47178/rhdn9m95>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook* (3 rd). SAGE Publications.
- Pratama, Muh. P., Sampelolo, R., & Tulak, T. (2023). Mengembangkan Pembelajaran Interaktif dengan Canva Untuk Pendidikan Di SMP. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 290–297. <https://doi.org/10.35906/resona.v7i2.1843>
- Rahma, N. A., Aunilla, S. A., & Kowiyah. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Kelas 4 dalam Memahami Konsep Pecahan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(6), 331–340. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i6.1356>
- Situru, R. S., Panggalo, I. S., & Tangkearung, S. S. (2023). Ma'Kombongan Culture as A Model of Investigation-Based Learning. *AIP Conference Proceedings*, 1. <https://doi.org/10.1063/5.0170675>
- Situru, R. S., & Tulak, T. (2022). The Cultural Meaning of Ma'kombongan as A Form of Local Wisdom of The Toraja Community. *Ethical Lingua: Journal of*

Language Teaching and Literature, 9(1), 376–380.
<https://doi.org/10.30605/25409190.374>

Tangkearung, S. S. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(3), 63–67. <https://doi.org/10.47178/jkip.v8i3.1006>

Tangkearung, S. S. (2022). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Kelas V SDN 155 Patudu Kecamatan Gandangbatu Sillanan. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 99–105. <https://doi.org/10.47178/elementary.v5i2.1842>

Tulak, H., Tulak, T., & Kiki. (2023). Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 3, 142–148. <https://doi.org/10.47178/prosidingukit.v3i2.2276>

Tulak, T. (2017). Profil Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Makassar. *Pascasarjana*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/8009>

Tulak, T., Tangkearung, S. S., Hendrik, & Selin, R. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1, 97–106.